



Maskulinitas Dalam Kuasa Patriarki Etnis Tiongkok Pada Novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 Karya Yu Hua 《余华》 《许三观卖血记》中的中华民族父权制权力下的男子气

Naura Fildzah Irawan Putri
naura.19012@mhs.unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

Anas Ahmadi
anashahmadi@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
Hegemoni;
Maskulinitas;
Stigma;
Patriarki;
Gender;
Novel

Patriarki dalam masyarakat Tiongkok menempatkan maskulinitas sebagai tolok ukur nilai sosial laki-laki, sehingga ketidakmampuan dalam memenuhi standar maskulinitas melahirkan stigma yang berfungsi sebagai sarana mekanisme kontrol sosial. Fenomena ini direpresentasikan dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 melalui penilaian terhadap tubuh, kemampuan bekerja, dan relasi biologis dari laki-laki. Praktik transfusi darah dinormalisasi sebagai tolok ukur tanggung jawab laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni dan stigma maskulinitas dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 melalui perspektif hegemoni Gramsci. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data penelitian berupa kata, kalimat, paragraf, dan tuturan yang kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Teknik baca dan teknik catat juga digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil analisis menunjukkan terdapat enam konsep hegemoni terhadap maskulinitas yaitu ideologi, kebudayaan, kepercayaan populer, kaum intelektual, negara dan hegemoni. Di antara enam konsep tersebut dan berdasarkan hasil analisis, hegemoni maskulinitas yang paling dominan dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 adalah dilegitimasi oleh kebudayaan.



摘要

关键词：

霸权、
男性气质、
污名、
父权制、
性别、
小说

中国社会中的父权制将男性气概作为衡量男性社会价值的标准，因此无法达到男性气概标准的行为会产生污名，这种污名成为社会控制机制的手段。余华小说《许三观卖血记》通过对男性身体、劳动能力及生物学关系的评判，呈现了这一现象。输血实践被规范化为衡量男性责任感的标尺。本研究旨在通过葛兰西霸权理论视角，描述余华小说《许三观卖血记》中男性气概的霸权与污名。

本研究采用定性研究方法，收集以词语、句子、段落及言语为形式的研究数据，并运用描述性技术进行分析。同时采用阅读技术与记录技术收集数据。分析结果显示存在六种男性气概霸权概念：意识形态、文化、民间信仰、知识分子、国家及霸权。在六种概念中，基于分析结果，余华《许三观卖血记》中最主导的男性气概霸权是由文化所正当化。

PENDAHULUAN

Apabila membicarakan tentang patriarki dalam masyarakat Tiongkok, patriarki telah menjadi akar yang kuat sepanjang dalam sejarah dan tradisi. Patriarki merupakan sistem kepercayaan, hubungan dan nilai-nilai yang tertanam dalam sistem politik sosial dan ekonomi yang menyusun ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Nash, 2020). Budaya Tiongkok menekankan penghormatan terhadap otoritas, khususnya dalam relasi keluarga dan hierarki sosial yang menunjukkan figur ayah dipandang sebagai pemimpin keluarga. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa masyarakat Tiongkok banyak dibentuk oleh nilai-nilai maskulinitas (Ahmadi, 2017:104).

Patriarki dalam masyarakat Tiongkok secara historis dibentuk oleh sistem patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam keluarga dan hierarki sosial. Sebagaimana pendapat Kam Louie bahwa maskulinitas Tiongkok kuno terdiri dari dua atribut, Wen dan Wu (He, 2024:04). Lebih rinci, Wen mengacu pada sisi intelektual dan moral laki-laki, sedangkan Wu merujuk pada kekuatan fisik dan keberanian. Dominasi laki-laki juga diperlihatkan dalam kehidupan sosial masyarakat Tiongkok, laki-laki pensiun pada usia 60 tahun, sementara itu pengajar perempuan pensiun pada usia 55 tahun. Fenomena ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan rasio pengajar laki-laki dan perempuan (Ahmadi, 2017:104). Pada masa Dinasti Qing 1644–1912, pemerintah Tiongkok menerapkan kebijakan yang mendukung konstruksi sosial mengenai maskulinitas dengan menegaskan nilai-nilai tradisional yang mengutamakan peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat, sementara perempuan hanya ditempatkan sebagai pendamping (Brownell dkk, 2002:68). Selanjutnya, pada Revolusi Kebudayaan tahun 1966-1976, secara langsung mempengaruhi dan melibatkan jutaan laki-laki muda Tiongkok dalam aksi massa dengan didorong oleh semangat revolusioner dan ambisi untuk membentuk laki-laki baru yang lebih militan, radikal,



dan patuh terhadap ideologi (Ma, dkk 2021:234). Berdasarkan pemaparan diatas, dominasi maskulinitas ini berlangsung melalui penyebaran ideologi dan budaya yang disebut sebagai hegemoni.

Hegemoni dikembangkan oleh revolusioner Italia bernama Antonio Gramsci dari pengamatannya terhadap kondisi sosial dan politik di Italia serta refleksi pemikirannya selama masa pemerjaraan. Gramsci menuangkan pemikiran tersebut dalam karya miliknya bernama *Selections from the Prison Notebooks*. Gramsci memandang hegemoni sebagai cara kerja kekuasaan yang tidak hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui persetujuan dan pengaruh ideologi serta kebudayaan (Glucksmann, 1980:70). Hegemoni merujuk pada posisi ideologis suatu kelompok yang lebih dominan dari kelompok lain dan sebagai strategi kelas pekerja untuk memperoleh dukungan masyarakat (Bellamy, 1987:185; Siswati, 2017:15). Ketika suatu kelompok sosial mampu menjadi kekuatan dominan yang menyatukan sekaligus mengarahkan kelompok sosial lain, maka hegemoni akan terwujud (Faruk, 2015:61). Dalam kajian sosiologi, hegemoni digunakan untuk menjelaskan bagaimana pihak yang berkuasa, baik negara maupun kelompok tertentu, mempertahankan dominasinya dalam kehidupan masyarakat sosial (Kurniawan, 2012:71).

Kehidupan masyarakat sosial tercermin dalam suatu karya sastra. Sebagaimana pendapat (Ahmadi, 2019:131) bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas dan perwujudan dari imajinasi pengarang namun tetap berhubungan erat dengan realitas, sehingga tidak hanya hasil khayalan semata. Adanya peran imajinasi dan daya cipta pengarang membuat setiap karya sastra memiliki perbedaan kualitas (Sumaryanto, 2019:02). Oleh karenanya pada suatu karya sastra, pengarang mengamati dan menghayati segala sesuatu yang terjadi di setiap sendi kehidupan, meliputi persoalan yang berasal dari realitas sosial di sekelilingnya. Salah satu karya sastra berbentuk prosa yang dilahirkan oleh penulis Tiongkok bernama Yu Hua 《余华》 dengan judul Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 yang menampilkan fenomena hegemoni terhadap maskulinitas menjadi simbol dari kuasa patriarki yang dominan. Ketimpangan ini dipertahankan melalui konstruksi sosial gender. Gender merupakan sebuah konsep budaya yang diberikan kepada individu, sebab individu tersebut lahir dengan jenis kelamin tertentu (Dalimoenthe, 2021:42). Sejalan dengan hal ini, peran sosial laki-laki dan perempuan didasarkan pada norma-norma budaya secara sosial oleh masyarakat yang mengarah pada penciptaan sistem gender, yaitu feminitas dan maskulinitas.

Maskulinitas tidak hanya sebuah ide di kepala atau identitas pribadi, tetapi juga diperluas di dunia dan tergabung dalam hubungan sosial yang terorganisir (Connel, 2005:29). Adapun pendapat Pierre (2018:20) maskulinitas tidak hanya dipahami sebagai jenis kelamin laki-laki, tetapi konstruksi sosial yang menuntut laki-laki menunjukkan kejantanan sebagai kapasitas sosial dan seksual untuk berlaku keras. Menurut sebuah survei oleh *Plan International USA*, satu studi menemukan bahwa laki-laki yang menangis di tempat kerja dianggap kurang kompeten daripada perempuan yang menangis. Lebih dari sepertiga anak laki-laki berpikir masyarakat mengharapkan laki-laki untuk menjadi kuat dan tangguh. Konstruksi sosial membentuk cara masyarakat memaknai laki-laki sebagai pribadi yang kuat, rasional, dan dominan yang secara langsung dibangun melalui nilai budaya, ideologi dan praktik sosial yang dinormalisasi dan diwariskan dalam kehidupan laki-laki. Fenomena ini melahirkan stigma maskulinitas. Stigma dipahami sebagai kumpulan pandangan atau penilaian negatif yang dimiliki individu dan digunakan untuk membenarkan perlakuan tidak adil terhadap suatu kelompok tertentu (Major & O'Brien, 2005:394-395). Dengan demikian stigma



maskulinitas adalah identitas sosial negatif yang disebabkan oleh harapan masyarakat dan stereotip tentang menjadi laki-laki atau maskulin. Stereotip pada laki-laki mempengaruhi cara laki-laki terlibat dengan kesetaraan gender, dan maskulinitas tradisional bertindak sebagai maskulinitas dominan bagi laki-laki. Masyarakat atau suatu kelompok tertentu akan cenderung menganggap individu yang tidak maskulin telah menyimpang dari apa yang telah dinormalisasikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hegemoni maskulinitas dan stigma maskulinitas dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci sebagai landasan teoritis dalam menganalisis fenomena hegemoni sebagai data penelitian. Berdasarkan teori hegemoni yang dirumuskan oleh Gramsci, terdapat enam konsep hegemoni, 1) ideologi, yaitu cara berpikir masyarakat yang dipertahankan tanpa adanya paksaan, 2) kebudayaan, yaitu nilai-nilai dominasi diproduksi melalui praktik budaya yang dilakukan secara rutin dan berulang, 3) kepercayaan populer, yaitu *common sense*, pandangan, atau keyakinan sehari-hari masyarakat yang diterima secara sosial, 4) kaum intelektual, yaitu penghubung antara ideologi dominan dan masyarakat untuk menyebarkan, menjelaskan dan melegitimasi nilai-nilai dominan sehingga diterima secara luas oleh masyarakat, 5) negara, yaitu berperan dalam menggabungkan persetujuan kultural dan kekuasaan koersif, serta 6) hegemoni, yaitu nilai-nilai dominan yang diterima secara sukarela tanpa adanya paksaan langsung (Faruk, 2015:70).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang pertama penelitian oleh Retno Putri Utamia, Endry Boeriswitia, dan Zuriyati Zuriyatia, *Indonesian Language Education and Literature* mengangkat jurnal dengan judul Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi". Tulisan dalam jurnal tersebut mengungkap fenomena hegemoni patriarki dalam novel Hanauzumi karya Junichi Watanabe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk bentuk hegemoni patriarki publik, yakni pada bidang pekerjaan, negara, budaya dan kekerasan laki-laki yang mengakibatkan terjadinya subordinasi pada kaum perempuan. Utami, dkk (2018) berhasil mengungkap bahwa novel Hanauzumi memuat representasi patriarki di ranah rumah tangga dan negara yang terjadi Jepang.

Penelitian yang relevan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ali Mukti, Siti Gomo Attas, dan Eva Leiliyanti dengan jurnal yang berjudul Hegemoni Budaya Dalam Novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumiman Udu Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Penelitian tersebut membahas perihal hegemoni budaya yang terdapat pada novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode, karya Sumiman Udu yang kemudian dihubungkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kekuasaan menjadi sebuah ideologi yang mengatur kehidupan masyarakat melalui norma-norma, kekuasaan tradisi, dan lain-lain. Mukti, dkk (2020) menemukan berbagai macam ideologi kekuasaan yang ditemukan pada penelitian tersebut, terutama kebudayaan Buton yang menjadi salah satu alat untuk melegitimasi. Ideologi kekuasaan yang paling dominan dalam penelitian tersebut ialah formasi ideologi.

Penelitian relevan yang ketiga dengan judul Hegemoni Maskulinitas dalam "Under the Greenwood Tree" Karya Thomas Hardy oleh Agistya Nidya Wardhani mengungkap penggambaran hegemoni maskulinitas yang terefleksi pada pembentukan karakter tiga tokoh laki-laki. Penelitian

Wardani (2018) menunjukkan bahwa maskulinitas menjadi salah satu pembentuk kelas sosial di masyarakat. Wardani menemukan fenomena kaum laki-laki yang tersubordinasi oleh kaumnya sendiri.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu yang relevan, perbedaan paling tampak adalah penulis berusaha melihat hegemoni maskulinitas berupa stigma-stigma mengenai maskulinitas yang menekan pada perempuan serta laki-laki dan hal tersebut tercermin dalam *Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji* 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》. Stigma-stigma yang ditampilkan dianalisis untuk membedah keberadaan norma dan kebudayaan sebagai agen legitimasi maskulinitas. Selain itu, penelitian ini menjadi wadah untuk mengemukakan kelahiran maskulinitas yang disebabkan kelanggengan budaya patriarki etnis Tiongkok yang diyakini oleh masyarakat.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan hegemoni maskulinitas etnis Tiongkok yang direpresentasikan dalam novel *Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji* 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 dan mendeskripsikan stigma maskulinitas etnis Tiongkok yang direpresentasikan dalam novel *Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji* 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》. Adapun manfaat penelitian ini yaitu diharapkan secara teoretis dapat menambah penerapan pengetahuan dalam bidang sastra dan hegemoni, selanjutnya diharapkan secara praktis, 1) bagi pembelajar diharapkan dapat memberi wawasan serta pengetahuan lebih tentang kajian sastra Tiongkok dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk memahami karya sastra Tiongkok, 2) bagi pengajar diharapkan dapat memperluas wawasan dalam pengajaran bahasa Mandarin dalam pemahaman tentang karya sastra Tiongkok dengan kajian hegemoni Antonio Gramsci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dominan memaparkan data bersifat interpretatif daripada data menggunakan angka (Ahmadi, 2019:03). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa tuturan dan kalimat yang merepresentasikan hegemoni maskulinitas dan stigma maskulinitas.

Selanjutnya dalam upaya untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan, diperlukan metode yang tepat agar penelitian menjadi lebih terarah dan akurat. Metode penelitian adalah sebuah cara sistematis atau prosedural yang dipergunakan peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang di teliti (Siswantoro, 2017:20). Metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data saja, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi terhadap novel yang dikaji, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara tepat dan sistematis terhadap masalah yang akan diteliti, kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang persoalan yang akan diangkat (Hudhana & Mulasih, 2019:20). Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode dekriptif sebab data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan



tuturan yang terkandung dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 .

Selain metode penelitian, sumber data merupakan unsur yang penting dalam sebuah penelitian. Sumber data merupakan subjek dari mana suatu data itu diperoleh (Sugiyono, 2013:137). Secara rinci, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, baik berupa data sekunder maupun data primer, yang relevan dan diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan dari penelitian. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan berupa novel dengan judul Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 . Novel ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh penerbit Běijīng Chūbǎn Jitüangōngsī, Běijīng Shiyue Wenyi Chūbānshe 《北京出版集团公司, 北京十月文艺出版》 dengan terdiri dari 29 bab dan 286 halaman. Mengangkat tema kehidupan rakyat kecil dalam penderitaan sosial. Secara khusus Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 menceritakan tentang perjuangan seorang laki-laki bernama Xǔ Sān Guān dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga di tengah keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial. Selanjutnya data merupakan salah satu elemen penting di dalam penelitian, sebab menjadi bahan yang dijadikan input berupa fakta atau angka kemudian diolah dan menghasilkan sebuah hasil penelitian.

Data yang digunakan pada penelitian harus signifikan dan memiliki sifat relevansi yang kuat terhadap pokok bahasan, selain itu data yang digunakan harus memiliki otoritas tinggi agar hasil penelitian menjadi lebih berkualitas (Ahmadi, 2019:243). Data dalam penelitian ini diperoleh dari aspek-aspek yang disajikan dari sumber data oleh peneliti berupa kata, frasa, kalimat dan tuturan tokoh-tokoh yang mempresentasikan hegemoni dan stigma maskulinitas dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 .

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam proses penelitian karena berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu memperoleh data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan teknik catat.

Teknik baca adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk menangkap pesan yang disampaikan melalui kata atau bahasa tertulis. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara peneliti membaca novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 secara intensif. Langkah selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat kata, kalimat, paragraf dan tuturan dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 agar mempermudah proses analisis data dengan tahapan: 1) membaca dan mengamati data, 2) identifikasi data, 3) menerjemahkan dan membuat korpus data, 4) validasi data, 5) pengkodean data. Pemberian kode (XSGMXJ.01/09.I) pada data. Kode XSGMXJ mengacu pada inisial dari judul novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji. Kode 01 mengacu pada bab 1. Kode 09 mengacu pada halaman 9 dan kode I mengacu pada jenis klasifikasi. Selanjutnya teknik analisis data, menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Tahapan yang



digunakan pada teknik analisis data meliputi: 1) tahap klasifikasi data, 2) tahap analisis data, serta 3) tahap deskripsi hasil dan pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara keseluruhan ditemukan data hegemoni maskulinitas dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 sebanyak 31 data. Di bawah ini merupakan hasil data hegemoni maskulinitas yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Data Hegemoni Maskulinitas dalam Novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》
Karya Yu Hua 《余华》

| No | Data Hegemoni Maskulinitas | Jumlah Hegemoni Maskulinitas |
|--------------|----------------------------|------------------------------|
| 1 | Ideologi | 6 |
| 2 | Kebudayaan | 8 |
| 3 | Kepercayaan Populer | 7 |
| 4 | Kaum Intelektual | 2 |
| 5 | Negara | 4 |
| 6 | Hegemoni | 4 |
| Total | | 31 |

Selanjutnya data tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

a) Ideologi

Ideologi berfokus pada cara berpikir yang membentuk penerimaan sosial terhadap realitas yaitu menentukan apa yang dianggap wajar, benar, dan pantas dalam kehidupan sehari-hari yang diterima secara luas atau alami. Data konsep ideologi yang diperoleh dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 disajikan sebagai berikut.

(1) Data 25

许三观低着头，有些难过地说：“亦乐不是我的孩子，我养了她九年，还要再养她几年，这些我都认了，我愿意把我给亦乐送蚕茧挣的血汗钱花在丝绸厂。如果把我卖血赚来的血汗钱花在她身上，我心里会很不舒服。”

Xǔ Sān Guān dīzhe tou, yǒu xiē nanguo de shuō: "Yi le bushi wǒ de haizǐ, wǒ yǎng le tā jiǔ nian, hai yao zai yǎng tā jǐ nian, zhe xiē wǒ dū ren le, wǒ yuanyi bǎ wǒ gěi yi le song canjiǎn zhēng de xiěhan qian huā zai sīchou chǎng. Ruguǒ bǎ wǒ mai xue zhuan lai de xiě han qian huā zai tā shēn shang, wǒ xīn lǐ hui hěn bu shūfu."



Xǔ Sān Guān menunduk, sedikit kecewa. Dia berkata: "Yile bukan anakku. Aku sudah merawat dia sembilan tahun, berikutnya masih harus merawat dia bertahun-tahun, ini aku bisa terima. Uang hasil keringatku kerja di pabrik sutra antar kepompong dipakai Yile, aku rela. Tapi uang hasil aku transfusi darah dipakai olehnya, hatiku terasa sakit." (XSGMXJ.17/120.I)

Tuturan data 25 diatas menceritakan tentang Xǔ Sān Guān yang merasa terbebani karena harus menanggung biaya hidup seorang anak yang bukan anak kandungnya dan juga membedakan antara hasil bekerja di pabrik sutra dengan hasil bekerja mentransfusi darah. Hal tersebut disebabkan karena mentransfusi darah diyakini sebagai pengorbanan fisik dan tenaga laki-laki yang berkaitan langsung dengan harga diri.

Dalam tuturan pada data diatas merupakan ideologi maskulinitas karena perasaan dan tindakan Xǔ Sān Guān mencerminkan pandangan bahwa laki-laki seharusnya bertanggung jawab, berkorban, dan melindungi anak kandungnya. Pandangan ini menanamkan norma sosial yang memengaruhi perilaku laki-laki, termasuk bagaimana laki-laki menilai pengorbanan dan tanggung jawabnya. Xǔ Sān Guān menerima hal tersebut tanpa ada paksaan.

b) **Kebudayaan**

Kebudayaan merupakan wujud konkret dari nilai dan cara berpikir yang hidup di dalam masyarakat melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diterima secara luas. Dalam

novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 kebudayaan maskulinitas terwujud dalam praktik mentransfusi darah sebagai bentuk pengorbanan tubuh laki-laki demi pemenuhan kebutuhan keluarga. Praktik ini tidak diperlakukan sebagai penyimpangan, melainkan sebagai tindakan yang dapat diterima secara sosial sehingga memperlihatkan bagaimana maskulinitas dipraktikkan melalui ketahanan fisik, kesiapan berkorban dan penerimaan terhadap penderitaan. Data bentuk kebudayaan yang diperoleh dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 disajikan sebagai berikut.

(2) Data 8

"我们卖完血以后要上馆子去吃一盘炒猪肝，喝二两黄酒。"

"wǒmen mai wan xue yǐhou yao shang guānzi qu chī yi pan chǎo zhū gān, hē er liǎng huang jiǔ."

Selepas transfusi darah nanti kami pergi ke restoran, makan satu piring hati babi goreng, minum dua liang arak kuning." (XSGMXJ.01/10.K)

Tuturan pada data 8 diatas menceritakan tentang kebiasaan atau ritual selepas melakukan transfusi darah. Menurut Gramsci, kebudayaan mencakup praktik hidup, kebiasaan, dan ritual keseharian yang tampak sederhana tetapi sarat makna sosial. Tindakan pada tuturan data diatas 去吃一盘炒猪肝，喝二两黄酒。/mai wan xue yǐhou yao shang guānzi qu chī yi pan chǎo zhū gān, hē er liǎng huang jiǔ. (pergi ke restoran, makan satu piring hati babi goreng, minum dua liang arak kuning) bukan sekadar pilihan pribadi, melainkan kebiasaan kolektif yang berulang dan diakui bersama. Tindakan ini berfungsi sebagai ritual pemulihian yang menormalisasi dan secara tidak



langsung telah menerima praktik mentransfusi darah. Dengan demikian, tubuh laki-laki diperlakukan sebagai modal kerja yang boleh dikuras kemudian dipulihkan melalui dengan mengkonsumsi makanan dan minuman tertentu. Tindakan ini sesuai dengan teori Gramsci yaitu kebudayaan sebagai praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diterima secara luas.

c) **Kepercayaan Populer**

Kepercayaan populer merupakan cara pandang, nilai, atau keyakinan yang hidup dan diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar. Gramsci melihatnya sebagai common sense yang berkembang dalam kehidupan sosial dan menjadi rujukan masyarakat yang bekerja melalui kebiasaan berpikir yang diterima tanpa refleksi kritis. Dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 masyarakat menempatkan laki-laki sebagai figur yang dituntut untuk menanggung beban ekonomi dan emosional keluarga. Ketahanan fisik dan kesiapan berkorban dipandang sebagai ciri utama maskulinitas, sehingga penderitaan tubuh laki-laki tidak dilihat sebagai permasalahan, melainkan sebagai konsekuensi logis dari peran sosialnya yang diterima sebagai tindakan yang masuk akal dan bertanggung jawab. Data bentuk kepercayaan populer yang diperoleh dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 disajikan sebagai berikut.

(3) Data 1

“我先是听人说，说他快有一年没去城里医院卖血了，我心里就打起了锣鼓，想着他的身体是不是不行了就托人把他请到家里来吃饭，看他能吃多少，他要是吃两大碗，我就会放心些，他要是吃了三碗，桂花就是他的人了。”

“Wǒ xiān shi tīng ren shuō, shuō tā kuai yǒu yī nian mei qu cheng lǐ yīyuán mai xue le, wǒ xīnlí jiù dǎ qǐle luogǔ, xiāngzhe tā de shèntǐ shi bu shi bu xìng le. Jiu tuō ren bǎ tā qǐng dao jiā lǐ lai chīfan, kan tā neng chī duōshǎo, tā yao shi chī liǎng da wǎn, wǒ jiù hui fāngxīn xiē, tā yaoshi chī le sān wǎn, Gui Huā jiushi tā de ren le.”

“Aku yang duluan dengar orang-orang bilang, katanya dia sudah hampir satu tahun tidak pergi transfusi darah ke rumah sakit di kota. Aku langsung waswas, jangan-jangan badan dia sudah kena masalah. Jadi aku minta tolong orang untuk undang dia makan ke rumah, aku mau lihat dia kuat makan sebanyak apa. Kalau dia kuat makan dua mangkuk besar, tentu aku bakal jauh lebih tenang. Kalau dia kuat makan tiga mangkuk, Gui Hua sudah terjamin jadi punya dia.” (XSGMXJ.01/07.KP)

Tuturan pada data 1 diatas menceritakan tentang penyebab pembatalan pernikahan Gui Hua, karena calon mempelai laki-laki tidak transfusi darah selama hampir satu tahun sehingga dianggap tidak maskulin sebagai kepala rumah tangga. Hal tersebut merupakan bentuk kepercayaan populer, karena mencerminkan keyakinan sehari-hari yang hidup di masyarakat dan diterima sebagai sesuatu yang wajar tanpa perlu pemberaran secara ilmiah atau aturan tertulis.

d) **Kaum Intelektual**

Kaum intelektual berperan dalam membentuk dan menormalisasi cara berpikir masyarakat, melalui penyebaran, pengetahuan dan wacana yang tampak rasional, kaum intelektual membantu menjadikan nilai-nilai tertentu diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 kaum intelektual tidak hadir dalam bentuk tokoh intelektual besar atau



figur otoritatif. Mereka berperan sebagai apa yang oleh Gramsci sebut sebagai intelektual organik, yakni pihak yang secara praktis membantu mengukuhkan ideologi dominan melalui pengetahuan dan wacana yang tampak netral dan rasional. Data bentuk kaum intelektual yang diperoleh dalam novel *Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji* 《许三观卖血记》 disajikan sebagai berikut.

(4) Data 6

“四叔，我这身子骨能卖血吗？”

许三观的四叔抬起头来看了看屋顶上的侄儿，他三哥的儿子 光着膀子笑嘻嘻地坐在那里。

许三观膀子上的肉看上去还不少，他的四叔就说：“你这身子骨能卖。”

“Si Shū, wǒ zhe shēn zi gǔ neng mai xiě ma ?”

Xǔ Sān Guān de Si Shū tai qítou lai kan le kan wū dǐng shang de zhier, tā sān gē de erzi guāng zhe bǎngzi xiao xī xī de zuo zai nali. Xǔ Sān Guān bǎngzi shangde rou kan shang qu hai bu shǎo ,tā de Si Shū jiu shuō: “nǐ zhe shēn zigǔ neng mai .”

“Paman keempat, kamu lihat badanku ini, kira-kira bisa transfusi darah?”

Paman keempat Xǔ Sān Guān mendongak memandangi keponakannya yang duduk di atap. Anak kakak ketiganya ini balik memandangnya sambil menyerengai di sana. Dari lengan Xǔ Sān Guān yang terbuka, kelihatan daging yang lumayan tebal. Setelah mengamat-amati, Paman pun berkata, “Badanmu begini ini pasti bisa.” (XSGMXJ.01/09.KI)

Dalam tuturan data 6 diatas, paman keempat merupakan kaum intelektual, karena menyebarkan pengetahuan praktis kepada Xǔ Sān Guān, menjelaskan konsep tenaga dari darah dan tenaga dari tubuh serta memberi logika mengapa mentransfusi darah dianggap wajar dan bernilai. Selain itu, melalui nasihat dan penjelasannya, Paman Keempat menormalkan ideologi maskulinitas yang mengajarkan bahwa laki-laki harus berkorban demi keluarga dan menjadikan pengorbanan fisik sebagai bukti tanggung jawab. Pengaruhnya terlihat dari perilaku Xǔ Sān Guān yang menuruti sarannya, menunjukkan bagaimana dirinya dapat mengontrol tindakan seseorang tanpa paksaan formal, melainkan melalui pengajaran, contoh, dan keyakinan sosial.

e) Negara

Negara berperan tidak hanya melalui tindakan represif, tetapi juga melalui pemberian dan pengaturan tidak langsung yang mengakibatkan nilai-nilai tertentu terus berlangsung dalam kehidupan sosial. Dalam novel *Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji* 《许三观卖血记》 peran negara tampak melalui ketidakhadirannya dalam melindungi kehidupan ekonomi dan tubuh masyarakat kelas bawah. Tidak ada mekanisme jaminan sosial yang memadai, perlindungan kesehatan, ataupun kebijakan yang mencegah praktik transfusi darah masyarakat kelas bawah. Data bentuk negara yang diperoleh dalam novel *Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji* 《许三观卖血记》 disajikan sebagai berikut.

(5) Data 5

“你去卖血，医院里还先得给你做检查，先得抽一管血，检查你的身子骨是不是结实，结实了才让你卖。”



“Nǐ qu mai xiě, yī yuan lǐ hai xiān de gěi nǐ zuo jiāncha, xiān de chou yi guǎnxue, jiāncha nǐ de shēn zì gǔ shi bu shi jiēshi, jiēshi le cai rang nǐ mai.”

“Kalau kamu pergi transfusi darah, rumah sakit pasti akan periksa kamu dulu. Mereka ambil darahmu satu tabung, buat lihat apakah badanmu sungguhan kokoh. Kalau sudah pasti kokoh, mereka baru izinkan kamu transfusi.” (XSGMXJ.01/09.N)

Tuturan pada data di atas menunjukkan adanya aturan yang dijalankan institusi formal. Negara hadir dalam bentuk masyarakat sipil yaitu rumah sakit dan memiliki prosedur, berdasarkan pada tuturan 你去卖血, 医院里还先得给你做检查, 先得抽一管血, 检查你的身子骨是不是结实, 结实了才让你卖。/Nǐ qu mai xiě, yī yuan lǐ hai xiān de gěi nǐ zuo jiāncha, xiān de chou yi guǎnxue, jiāncha nǐ de shēn zì gǔ shi bu shi jiēshi, jiēshi le cai rang nǐ mai. (Kalau kamu pergi transfusi darah, rumah sakit pasti akan periksa kamu dulu. Mereka ambil darahmu satu tabung, buat lihat apakah badanmu sungguhan kokoh. Kalau sudah pasti kokoh, mereka baru izinkan kamu transfusi.), secara tidak langsung negara mengatur dan mendukung jalannya praktik transfusi darah karena membiarkan hal tersebut ada. Pemeriksaan darah sebelum pentransfusian adalah bentuk nyata dari kontrol negara terhadap perilaku masyarakat secara formal. Dalam perspektif Gramsci, negara tidak selalu hadir lewat kekuatan formal, namun pemberian atau toleransi terhadap praktik lokal juga bagian dari cara negara mengontrol masyarakat secara implisit.

f) **Hegemoni**

Hegemoni tercipta ketika nilai dan cara berpikir tertentu diterima sebagai kebenaran umum sehingga individu menjalankan secara sukarela tanpa merasa dipaksa. Data bentuk hegemoni yang diperoleh dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 disajikan sebagai berikut.

(6) Data 21

然后许三观放下袖管, 对许玉兰叫道: “我卖血啦! 我许三观卖了血, 替何小勇还了债, 我许三观卖了血, 又去做了一次乌龟!”

ranhou Xǔ Sān Guān fangxia xiù guǎn, dui Xǔ Yulan jiao dao: “wǒ mai xue lā! wǒ Xǔ Sān Guān mai le xue, tì He Xiāoyōng huan le zhài, wǒ Xǔ Sān Guān maile xue, you qu zuo le yíci wūguī!”

Kemudian Xǔ Sān Guān menurunkan lagi lengan bajunya, “Aku sudah transfusi darah, gantikan He Xiaoyong bayar utang. Aku Xǔ Sān Guān sudah transfusi darah, untuk sekali lagi jadi kurakura!” (XSGMXJ.01/07.H)

Tuturan data 21 diatas menceritakan tentang Xǔ Sān Guān mentransfusi darah untuk membayar ganti rugi biaya rumah sakit anak Fang Tukang Besi, karena Yile telah mencelakainya. Namun dengan resiko Xǔ Sān Guān dianggap sebagai kura-kura, karena bertanggung jawab atas anak yang bukan anak kandungnya. Fenomena ini mencerminkan hegemoni maskulinitas, karena norma sosial mengharuskan bagaimana laki-laki menunjukkan tanggung jawab, keberanian, dan pengorbanan demi keluarga, bahkan jika hal itu membahayakan reputasinya. Xǔ Sān Guān memenuhi norma ini bukan karena paksaan formal, melainkan tekanan sosial dan keyakinan kolektif tentang apa yang membuat seorang laki-laki dianggap sejati.



Data-data diatas merupakan hasil dari hegemoni maskulinitas menurut perspektif hegemoni Gramsci. Hasil selanjutnya adalah bagaimana stigma maskulinitas dalam novel Xu San Guan Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 .

Data-data tersebut diantaranya sebagai berikut.

年长的女人压低声音说：“那男的身体败掉了，吃饭只能吃这么一碗，我们桂花都能吃两碗。”

nian zhǎng de nǚ ren yā dī shēngyīn shuō: “na nan de shèntǐ bai diao le, chīfan zhǐ neng chī zheme yī wǎn, wǒmen Gui Huā dū neng chī liǎng wǎn.”

Perempuan yang lebih tua mengecilkan suaranya: “laki itu sudah soak, masa makan nasi cuma kuat satu mangkuk. Guihua kami saja sanggup makan dua mangkuk.” (XSGMXJ.01/07.SM)

Tuturan data diatas menceritakan tentang pembatalan pernikahan Gui Hua, karena calon mempelai pria tidak mentransfusi darah. Praktik ini digunakan untuk mengukur kelayakan laki-laki dari segi fisik. Tubuh yang lemah dianggap tidak mampu melakukan hal-hal yang seharusnya bisa dilakukan laki-laki, seperti makan dengan porsi normal atau bekerja dengan kuat, hal ini merupakan ritual sebelum melakukan transfusi darah. Oleh karenanya, apabila laki-laki tidak mentransfusi darah dianggap tidak maskulin. Penilaian ini menunjukkan adanya stigma maskulinitas, karena laki-laki dinilai gagal memenuhi standar masyarakat tentang kekuatan dan kesehatan tubuh. Maskulinitas dalam masyarakat diukur dan dinilai dari kekuatan fisik dan kesehatan. Laki-laki yang tubuhnya lemah akan mengalami stigma sosial, diberikan labeling tidak maskulin dan dinilai kurang berdaya, terutama laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Data selanjutnya sebagai berikut.

“你没听到他们说什么吗？我要是出了这钱，我就是花钱买乌龟做。”

“nǐ mei tīng dào tāmen shuō shenme ma? wǒ yaoshi chūlē zhe qian, wǒ jiushi huā qian mǎi wūguī zuo.”
“Kamu dengar mereka bilang apa? Kalau aku sampai bayar, sama saja aku habiskan uang demi beli gelar kura-kura” (XSGMXJ.08/64.SM)

Tuturan data 12 diatas menceritakan tentang Yile bukanlah anak kandung Xu San Guan dan pada saat itu Yile membuat celaka anak Fang Tukang Besi. Tuturan tersebut mencerminkan stigma maskulinitas, karena masyarakat desa memberikan label atau cap pada Xu San Guan sebagai kurakura apabila dirinya yang bertanggung jawab, karena Yile bukan anak kandungnya. Tanggung jawab seorang ayah diukur melalui keterkaitan biologis antara anak dan ayah. Hal ini tidak memenuhi standar laki-laki sebagai figur ayah dalam masyarakat. Lebih lanjut dibuktikan pada data di bawah ini.

李血头突然叫了起来，他哈哈笑着对许三观说：“我想起来了，许三观就是你？你就是那个鸟？”

Lǐ Xue Tou turan jiao le qǐlai, tā hāhā xiaozhe dui Xu San Guan shuō: “Wǒ xiǎng qǐlai le, Xu San Guan jiushi nǐ? Nǐ jiushi na ge wūguī?”



Li Kepala Darah tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. "Aku ingat sekarang. Jadi Xu San Guan itu kamu? Kamu yang kura-kura terkenal itu?" (XSGMXJ.01/07.SM)

Pemberian label atau cap "kura-kura" kepada Xu San Guan mencerminkan stigma maskulinitas sedang terjadi. Stigma maskulinitas Xu San Guan muncul sebagai akibat dari norma dan pandangan masyarakat desa yang diterima secara luas. Maskulinitas laki-laki juga diukur dari kemampuan biologis dalam keluarga. Laki-laki yang memiliki anak biologis dianggap lebih "utuh" secara maskulin, sementara memiliki anak yang bukan keturunan sendiri dapat menimbulkan stigma sosial, karena hal ini dipandang sebagai tanda kelemahan atau kegagalan sebagai kepala keluarga.

Pembahasan

Ditemukan 31 data hegemoni maskulinitas yang diklasifikasikan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci, kemudian terbagi atas enam konsep hegemoni yaitu ideologi, kebudayaan, kepercayaan populer, kaum intelektual, negara, dan hegemoni. Hegemoni maskulinitas yang paling banyak ditemukan adalah kebudayaan sebanyak 8 data, salah satunya seperti pada data 8. Berikutnya, ditemukan sebanyak 6 pada ideologi, salah satunya seperti pada data 25. Pada kepercayaan populer ditemukan 7 data, salah satunya seperti pada data 1.

Kemudian ditemukan sebanyak 4 data pada negara, salah satunya seperti pada data 5. Pada hegemoni ditemukan sebanyak 4 data, salah satunya seperti pada data 21. Terakhir, hegemoni maskulinitas yang paling sedikit ditemukan, yaitu kaum intelektual sebanyak 2 data, salah satunya seperti pada data 6.

Berdasarkan perspektif hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini menghasilkan enam konsep hegemoni, yaitu idologi, kebudayaan, kepercayaan populer, kaum intelektual, negara, dan hegemoni. Hegemoni maskulinitas novel Xu San Guan Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 secara utama dilegitimasi oleh kebudayaan melalui normalisasi praktik transfusi darah. Hal ini disebabkan adanya kondisi kemiskinan membuat tubuh laki-laki menjadi satu-satunya modal untuk bertahan hidup. Dalam konteks sosial masyarakat kelas bawah, mentransfusi darah tidak hanya dipandang sebagai tindakan berbahaya, melainkan sebagai hal yang wajar dan memiliki nilai. Darah dimaknai sebagai simbol kekuatan dan kesehatan, sehingga laki-laki yang mampu mentransfusi darah dianggap kuat, bertanggung jawab, dan layak dihormati. Praktik ini kemudian diterima dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari hingga membentuk kebudayaan maskulinitas yang menuntut laki-laki untuk berkorban secara fisik demi keluarga. Hal tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Mukti, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa hegemoni dilegitimasi oleh ideologi dalam ranah publik.

Berdasarkan data yang ditemukan, lahirnya stigma maskulinitas dalam novel Xu San Guan Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 merupakan akibat langsung dari kebudayaan maskulinitas yang telah dinormalisasi. Ketika praktik transfusi darah dianggap sebagai ukuran kekuatan dan tanggung jawab laki-laki, maka masyarakat secara otomatis membentuk penilaian sosial terhadap tubuh dan perilaku laki-laki. Berdasarkan perspektif hegemoni Antonio Gramsci, stigma maskulinitas dalam novel Xu San Guan Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 lahir bukan sebagai hasil paksaan langsung,



melainkan melalui persetujuan sosial yang bekerja secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Stigma tersebut terbentuk dan bertahan karena nilai tentang laki-laki sejati diterima sebagai sesuatu yang wajar dan masuk akal oleh masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah didapatkan, dapat diambil kesimpulan bahwa hegemoni maskulinitas yang di temukan dalam novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 karya Yu Hua 《余华》 terbentuk melalui enam konsep hegemoni Gramsci dengan kebudayaan sebagai faktor dominan utama yang melegitimasi maskulinitas.

Normalisasi praktik transfusi darah menjadikan tubuh laki-laki sebagai modal utama untuk bertahan hidup, sehingga darah dimaknai sebagai simbol tanggung jawab, kekuatan dan kehormatan. Dari kebudayaan maskulinitas tersebut, lahirnya stigma maskulinitas. Stigma maskulinitas lahir bukan dari paksaan, melainkan melalui persetujuan halus dan diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga laki-laki yang tidak mampu memenuhi standar maskulinitas tersebut, dianggap lemah atau tidak ideal. Dengan demikian, stigma maskulinitas merupakan hasil langsung dari hegemoni maskulinitas yang telah dinormalisasi secara sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil kesimpulan pada paragraf sebelumnya, adapun beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, yaitu; 1) Penelitian mengenai novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 masih sangat jarang ditemukan. Oleh karenanya diharapkan peneliti lain selanjutnya tertarik untuk mengkaji novel Xǔ Sān Guān Mai Xue Ji 《许三观卖血记》 terutama menggunakan teori Antonio Gramsci yang lainnya, sebab sejauh yang peneliti temukan masih ada beberapa topik lain untuk di teliti dalam novel ini, 2) Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi referensi dan ilmu tambahan bagi pembaca maupun peneliti lain yang tertarik untuk meneliti hegemoni maskulinitas dan stigma maskulinitas dalam konteks bahasa atau budaya Tiongkok.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2017). Maskulinitas dalam Sastra dan Agama di Tiongkok. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.V30I22017.103-113>
- Ahmadi, A. (2019). Metode Penelitian Sastra. Graniti.
- Brownell, S., & Wasserstrom, J. (2002). *Chinese Femininities Chinese Masculinities: A Reader*. University of California Press.
- Connel, R. (2005). *MASCULINITIES* (2nd Edition). University of California Press.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme (Edisi Revisi)*. Pustaka Pelajar.
- Glucksmann, C. B. (1980). *Gramsci and The State* (Edisi Terjemahan). Lawrence and Wishart Ltd.
- He, Y. (2024). *Bride Price and Masculinity in China* [University of Chicago]. <https://doi.org/https://doi.org/10.6082/UCHICAGO.11952>



- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra (Teori dan Aplikasi)*.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (Edisi Pertama). Graha Ilmu.
- Ma, G., Yang, C., Qin, Z., & Guo, M. (2021). *Hegemonic Masculinity in East Asia: China, South Korea and Japan*.
- Major, B., & O'Brien, L. (2005). The Social Psychology of Stigma. *Annual Review of Psychology*, 393–421.
- Mukti, A., Gomo Attas, S., & Leiliyanti, E. (2020). Hegemoni Budaya dalam Novel Di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumiman Udu dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta*, 01, 90–99.
- Nash, C. J. (2020). Patriarchy. In A. Kobayashi (Ed.), *International Encyclopedia of Human Geography* (pp. 43–47). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10206-9>
- Pierre, B. (2018). *Dominasi Maskulin* (Cetakan I). Jalasutra.
- Siswantoro. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Siswati, E. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *JURNAL TRANSLITERA*, 5. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (19th ed.). Alfabeta.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Berbentuk Prosa*. Mutiara Aksara.
- Utami, R. P., Boeriswati, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel "Hanauzumi" Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.2571>
- Wardani, A. N. (2018). Hegemoni Maskulinitas dalam *Under The Greenwood Tree* Karya Thomas Hardy. *SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2, 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.7988>